

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT KATOLIK
TERHADAP SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT
DI STASI SANTO YOSEP KURIK**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh

IRMAWATI TARIGAN

NIM: 1003011

NIRM:11.10.421.0.2139 GDJ

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2013**

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT KATOLIK
TERHADAP SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT
DI STASI SANTO YOSEP KURIK**

Oleh

IRMAWATI TARIGAN

NIM : 1003011

NIRM : 11.10.421.0.2139 GDJ

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

P. Aloysius Batmyanik MSC, M.A.

Merauke, 12 Agustus 2013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Suami tercinta dan anakku tersayang beserta seluruh keluarga
2. Pastor Paroki Kumbe dan umat Stasi St. Yosep Kurik
3. Almamater, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus

MOTTO

*“Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang
berpengertian memperoleh bahan pertimbangan”*

(Amsal 1:5)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

“Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya ataupun bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan, catatan kaki dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah”

Merauke, 12 Agustus 2013
Penulis

Irmawati Tarigan

KATA PENGANTAR

Pujian dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sebab atas segala kebaikannya yang tak terbatas, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ***STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT KATOLIK TERHADAP SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT DI STASI SANTO YOSEP KURIK***”. Manusia hidup di dalam dunia ini mengalami banyak penderitaan. Manusia merasa tidak mampu mengatasi semua penderitaan ini. Manusia sadar akan keterbatasannya dan ia membutuhkan penyelamatan dari Sang Penyelamat. Manusia sadar bahwa tak seorangpun dapat menyelamatkan diri sendiri dari keadaan yang tidak menyenangkan ini. Hanya Yang Maha Kuasa yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia dari keadaan ini.

Penulis sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada karya pastoral di Gereja-Gereja lokal dan Universal atas fakta yang terjadi pada umat katolik, yaitu pentingnya pemahaman tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Dan kepada para petugas pastoral supaya dapat melibatkan diri dalam pelayanan ini supaya umat menjadi paham dan tidak sungkan serta semua umat mau untuk menerima keselamatan lewat Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Akhir kata, penulis mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat menyumbangkan sesuatu bagi para pembaca, bagi umat katolik di mana saja mereka berada. Terlebih- lebih

bagi orang yang mau menerima karya keselamatan Kristus lewat Sakramen-Sakramen, terkhusus lewat Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua orang yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Rm. Donatus Wea Pr. Linc, Iur., sekaligus sebagai dosen penguji II
2. Bapak P. Aloysius Batmyanik MSC, MA, selaku dosen pembimbing skripsi dan sebagai penguji III
3. Bapak Rikard Kristian Sarang, S.Fil selaku dosen penguji I
4. Sr. M. Zita Katalina Wula PBHK., S.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik (PPAK)
5. Bapak dan ibu staf Pendidik dan Kependidikan yang telah memperlancar kegiatan akademik selama masa pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan sumbangsih pikiran dan input dalam proses penulisan skripsi ini
6. Pastor Paroki St. Petrus dan Paulus Kumbe
7. Ketua Dewan dan Ketua Stasi St. Yosep Kurik
8. Keluargaku tercinta
9. Seluruh umat Stasi Santo Yosep Kurik
10. Kepala sekolah, rekan guru, dan Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Kurik Kabupaten Merauke

11. Seluruh responden/informan yang secara langsung dan tak langsung telah memberikan informasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Maka dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa saran, kritik dari berbagai pihak sebagai penyempurnaan bobot ilmiah dari isi skripsi ini.

Merauke, Agustus 2013

Irmawati Tarigan

INTI SARI

Pemahaman makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit, belum dipahami dengan baik oleh banyak umat. Hal itu mempunyai dampak kepada keinginan untuk menerima Sakramen Pengurapan orang sakit kurang. Terinspirasi dengan gejala tersebut, maka penulis memilih judul skripsi ini: “Studi tentang Pemahaman Umat Katolik terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Yoseph Kurik Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe.” Sorotan ilmiah tentang topik ini dijabarkan ke dalam lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang yang meliputi, gejala tentang pemahaman umat yang kurang kepada makna Sakramen Pengurapan Orang sakit, rumusan masalah, dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II menjabarkan kajian teori yang memuat tentang konsep Sakramen Pengurapan Orang Sakit, kedudukan, tujuan dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan praktek Ibadat penerimaan Sakramen Pengurapan Orang sakit.

Bab III mengandung isi tentang hasil penelitian dan pengelolaan data, yang menganalisa tentang demografi responden, dan pelbagai aktivitas hidup sosial, pendidikan dan ekonomi yang memberi warna kepada perkembangan iman umat khususnya dalam kaitan dengan pemahaman akan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Bab IV terdiri dari pembahasan hasil penelitian dan interpretasinya menyangkut pertanyaan angket umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Dalam analisis data hasil penelitian lapangan tersebut menyatakan bahwa kebanyakan menunjukkan bahwa pemahaman akan makna, tujuan, manfaat dan dampak penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit lebih banyak diharapkan dari penerimaan Pelajaran Agama Katolik di sekolah.

Bab V memuat kesimpulan, yang memberi penegasan bahwa, pemahaman umat tentang arti dan manfaat serta tujuan menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit hanya melalui pelajaran agama Katolik di sekolah. Rekomendasi menganjurkan agar dibuat kegiatan pastoral yang berkaitan dengan sosialisasi iman tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit, yang lebih dikonkritkan melalui kegiatan praktis dalam implikasi Pastoral.

Kata-kata kunci: Sakramen, Pengurapan dan Orang Sakit.

ABSTRACT

Understanding of the Sacrament Anointing of the Sick did not understand yet by the parishioners. It has impact to the parishioners will to receive less, the Anointing of the Sick. Inspiring of the phenomenal, the writer choices the title of this thesis as: “the Study on the Understanding of the parishioners about the Anointing of the Sick in the station of the Saint Joseph Kurik of the Saint Peter and Paul parish Kumbe. The academic conception about this title divided into the five chapters that explain as:

Chapter I has content about the background that include of the backgroundphenomenal about the less parishioners understanding about the Anointing of the Sick, the problem formulation, the limitation of the problem, the goal of the research and the advantage of the research, the research methodology and the sistimatic of the writing.

Chapter II contains of the theory research that content of the concept, position, goal, and the advantageand, and the practise of the ceremony accepting the Anointing of the Sick.

Chapter III contain of the result of processing the field research and that analyzing about respondents demography, and the varieties activities of social life, education and economic condition colours to the faith developing of the parishioners, especiallyin the connection with the understanding of the Anointing of the Sick.

Chapter IV has content about the analyzing of the field result research about the questioners research of the concept, position, goal, advantage of the Anointing of the Sick. According to the result of the field research that parishioners knowledge of the Anointing of the Sick coming from the Catholic religion lesson during the school time about the seven sacraments.

Chapter V contains of this chapter is the conclusion that emphasizes about the understanding parishioners about the Anointing of the Sick, and the some points of the recommendation to increase the parishioners knowledge of the Anointing of the Sick, that should be practiced in the pastoral implication.

Keywords: Sacrament, Anointing, and Sick.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
MOTTO.....	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	
KATA PENGANTAR	
INTI SARI	x
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR FIGUR	
DAFTAR SINGKATAN	xix

BAB I: PENDAHULUAN

1. Latar belakang	1
2. Rumusan masalah	5

3. Pembatasan masalah	5
4. Tujuan penelitian	6
5. Manfaat penelitian	6
6. Metodologi penelitian	7
7. Konsep pemikiran	10
8. Defenisi judul	10
9. Sistematika penulisan	11

BAB II: SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT

2.1. Pengertian Sakramen dan Sakramen

Pengurapan Orang Sakit	13
------------------------------	----

2.1.1. Pengertian Sakramen	13
----------------------------------	----

2.1.2. Pengertian Sakramen Pengurapan Orang Sakit	15
---	----

2.2 . Sejarah Perkembangan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

2.2.1. Menurut Perjanjian Lama	17
--------------------------------------	----

2.2.2. Menurut Perjanjian Baru	18
--------------------------------------	----

2.2.3. Pandangan Abad ke- 12	19
------------------------------------	----

2.3. Kedudukan, Tujuan dan Manfaat Sakramen Pengurapan

Orang Sakit	20
-------------------	----

2.3.1. Kedudukan Sakramen Pengurapan Orang Sakit	20
--	----

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit	26
---	----

2.3.2.1. Tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit	27
---	----

2.3.2.2. Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit	28
--	----

2.3.2.3. Buah-Buah Sakramen Pegurapan Orang Sakit	29
2.3.2.4. Siapa yang Menerima dan yang Menerima	
Sakramen Pegurapan Orang Sakit	31

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi penelitian.....	40
3.3.1. Gambaran Stasi Santo Yosef Kurik	40
3.3.2. Gambaran Basis Umat Stasi Kurik	42
3.1.2.1. Latar belakang social ekonomi	42
3.1.2.2. Keadaan sosial budaya	43
3.1.2.3. Latar belakang sosial pendidikan	43
3.2 . Jenis-Jenis Metode Penelitian	44
3.2.1. Studi kepustakaan	44
3.2.2. Wawancara	44
3.2.3. Studi Lapangan	44
3.3. Populasi dan Sampel Data	45
3.3.1. Populasi	45
3.3.2. Sampel	45
3.4. Waktu, Tempat dan Tujuan Penelitian	45
3.5. Metode Pengumpulan Data	45

BAB IV : PRESENTASE, ANALISA DAN INTEPRETASI DATA

4.1. Propil Sosio-Demografi dari Responden	46
4.2. Presentase dan Analisa Data	49
4.2.1. Tabel 2 tentang kuesioner no. 1 sampai no. 5 dan Frekwensi persentase dan figur	49
4.2.2. Tabel 2 tentang kuesioner no. 6 sampai no. 10 dan Frekwensi persentase dan figur	54

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	58
5.2. Rekomendasi	59
5.3. Implikasi Pastoral	60
Daftar Kepustakaan	61
Pertanyaan Angket	62

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Profil Sosio-Demografi dari Responden..... 38
2. Tabel 2. Tentang kuesioner no.1 sampai no. 5 dan frekwensi, persentase dan figure.....41
3. Tabel 3. Tentang kuesioner no.6 sampai no.10 dan frekwensi, persentase dan figure.....46

DAFTAR FIGUR

1. Figur 1.....	42
2. Figur 2.....	47

DAFTAR SINGKATAN

KGK : Katekismus Gereja Katolik

LG : Lumen Gentium

FREK : Frekwensi

PERSENT : Persentase

DS : Denzinger-Schonmetzer

KL : Konstitusi Liturgi

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam Konsili Trente¹ gereja telah memberikan beberapa penjelasan tentang ajaran Gereja Katolik, termasuk di dalamnya adalah penjelasan secara detail tentang pengertian Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Penjelasan dalam konsili trente diambil alih oleh Konsili Vatikan II, di mana pengertian itu menjadi salah satu penegasan yang diajarkan sebagai pedoman pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Salah satu penegasan Konsili Trente, sebagaimana yang dikutip ulang dalam Katekismus Gereja Katolik adalah:

“Urapan orang sakit yang kudus ini, ditetapkan oleh Kristus Tuhan kita, sebagai Sakramen Perjanjian Baru yang sebenarnya dan sesungguhnya, disinggung oleh Markus, tetapi dianjurkan kepada orang beriman dan diumumkan oleh Yakobus, Rasul dan saudara Tuhan” (Konsili Trente: DS 16.95).²

Kutipan tersebut di atas hendak menyatakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh umat Katolik dalam memandang dan memahami secara legitimatif kekuatan, kedudukan, dan pentingnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam kesatuan sebagai ketujuh sakramen Gereja. Sakramen tersebut memiliki kekuatan biblis yang sedemikian mendasar, karena telah ditetapkan oleh Kristus sendiri.

¹ Konsili Trente (1545-1563) adalah Konsili para Uskup yang diadakan dengan tujuan utama memberikan ketetapan definisi ajaran Gereja Katolik, untuk menanggapi ajaran-ajaran yang menyimpang yang terjadi pada masa itu yang dipelopori oleh Martin Luther, dan tujuan selanjutnya adalah untuk menetapkan reformasi yang menyeluruh dalam kehidupan di dalam Gereja dengan penetapan dekrit untuk membuang bermacam bentuk pelanggaran. (*dikutip dari Katolisitas.org., pada tanggal 19 Agustus 2013*)

² *KGK.*, no.1511

Kenyataannya bahwa pada dewasa ini, khususnya di Stasi Santo Yosep Kurik, Sakramen Pengurapan Orang Sakit selalu diterimakan kepada setiap orang yang sedang mengalami sakit yang berat atau dalam sakrat maut. Relitas lain membuktikan bahwa hidup manusia, penyakit dan sakit merupakan pengalaman yang paling pahit yang sering membingungkan, karena dalam hidup sehari-hari manusia tidak luput dari penyakit, yang menyebabkan gangguan pada fisik dan psikis. Akan tetapi dalam kehidupan, manusia tidak pernah luput dari sakit. Namun sakit atau penyakit bukan suatu penderitaan yang harus dikutuki atau disesali, melainkan bagi orang yang percaya, khususnya umat Katolik, harus memiliki pemahaman bahwa di balik sakit dan penyakit, apabila ditempatkan dalam konteks iman dan ajaran Kristus, yang mempunyai makna teologis, yaitu mengambil bagian dalam misteri sengsara Kristus untuk masuk kepada kebangkitan atau keselamatan. Karena sakit dan penyakit yang dialami oleh manusia dapat mengantar manusia kepada pemahaman tentang arti penderitaan sebagai salib menuju keselamatan surgawi. Sebagaimana Kristus sendiri mencapai kemuliaan dan kejayaan lewat sengsara dan kematian.³

Akan tetapi sakramen ini juga diterimakan kepada mereka yang sudah lanjut usia kendati tidak mengalami sakit berat atau sakrat maut, sebagai tujuan persiapan batin bagi orang yang lanjut usia karena keadaan fisiknya makin hari makin menurun, sehingga kepada mereka layak diberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam konstitusi tentang liturgi suci yang mengatakan bahwa “Pengurapan Orang Sakit” bukanlah

³ PWI Liturgi, *Sakramen Orang Sakit*, (Ende: Nusa Indah, 1980). hlm.7

Sakramen bagi mereka yang berada di ambang kematian saja, melainkan bagi semua orang beriman yang mulai berada dalam bahaya maut kerana menderita sakit atau sudah lanjut usia (KL 73). Sehingga dapat dikatakan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit (minyak suci), mempunyai tujuan bukan untuk diterimakan kepada penderita sakit yang sudah sakrat maut, tetapi kepada semua orang yang mengalami sakit dan kondisi yang lemah. Sebagai orang beriman dalam mengalami kelemahan fisik atau penderitaan karena sakit, merupakan sebagai jalan salib bersama Yesus untuk mengalami sakit dan lemah fisik menuju kesembuhan/kemenangan iman.

Melalui penerimaan sakramen ini, menjadi tanda bahwa Gereja sungguh memberi kepedulian yang besar kepada para usia lanjut dan yang sakit berat atau sekarat, dalam usaha mempersiapkan batin mereka untuk menghadapi segala kemungkinan dan peristiwa yang menimpa mereka sebagai kuasa Allah atas hidup mereka. Konsili Vatikan II, khususnya dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, memberikan penekanan khusus pada hal sakramen orang sakit, seperti yang terungkap dalam pernyataan:

”Melalui perminyakan orang sakit dan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka, bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan segenap sengsara dan wafat Kristus dan dengan demikian memberi sumbangan bagi kesejahteraan Umat Allah”⁴

⁴ *LG.*, art. 11

Teks Lumen Gentium tersebut memberi penekanan kepada umat bahwa, sakramen pengurapan menjadi tanda, bahwa Gereja menghendaki agar semua anggotanya, khususnya yang sedang sakit, yang tidak berdaya tetap memiliki kekuatan dan pengharapan akan hidup sebagai anak-anak Allah yang sehat dan sejahtera dalam kondisi ketakberdayaan mereka oleh karena sakit dan penyakit, usia lanjut. Sebagai umat Allah, kita tidak boleh berpangku tangan. Maka Gereja sebagai suatu institusi tidak dapat tinggal diam melihat kenyataan yang terjadi pada umatnya. Sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan dunia, Gereja adalah sakramen. Gereja sebagai sakramen berarti bahwa apa yang nampak dalam Gereja menjadi simbol nyata. Simbol ini secara efektif menghadirkan keselamatan Allah yang terlaksana dalam Kristus bagi dunia.

Terinspirasi oleh manfaat dari sakramen ini serta manfaatnya bagi mereka yang sangat membutuhkannya yaitu umat di Stasi Santo Yosef Kurik, di satu pihak dan di lain pihak sikap umat yang tidak menunjukkan pentingnya manfaat sakramen ini bagi hidup mereka, maka penulis memilih judul skripsi: ***“STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT KATOLIK TERHADAP SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT DI STASI SANTO YOESP KURIK .”*** Melalui judul ini, penulis hendak melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman umat Katolik St.Yosep Kurik terhadap makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan apa saja akibat dari pemahaman mereka telah berpengaruh atas sikap mereka terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

1.2. Rumusan Masalah

Pada bagian ini penulis hendak merumuskan masalah yang akan menjadi kompas kajian utama dalam penulisan skripsi ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas sebagai berikut:

- a. Sejauh mana umat katolik di Stasi Kurik memahami makna dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
- b. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab umat kurang memahami makna dan manfaat Sakramen tersebut?
- c. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap sakramen tersebut?

1.3. Pembatasan Masalah

Penulis menyadari bahwa berbicara dan menguraikan tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit sungguh amat luas. Supaya uraian dalam penulisan skripsi ini tidak merambat luas kepada bidang- bidang yang tidak dimaksud dalam studi ini, maka penulis akan membatasi uraian hanya kepada:

- a. Pengertian Sakramen Pengurapan Orang sakit
- b. Tujuan dan Manfaat dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit
- c. Penelitian akan pelbagai faktor penyebab kurangnya pemahaman umat terhadap sakramen tersebut

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pemahaman umat katolik di Stasi Kurik tentang makna dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit
2. Menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab umat kurang memahami makna dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit
3. Menawarkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memenuhi tuntutan akademis pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Mendalami masalah praktik Penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan berusaha menjawab problem yang ada
3. Mendalami makna dan peranan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, sehingga dapat memberi dorongan bagi umat untuk menghayati arti dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit.
4. Membantu umat stasi Kurik untuk lebih menyadari dan memahami arti dan peranan dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit sehingga dalam kehidupan nyata setiap hari dapat menerapkan liturgi orang sakit sesuai iman katolik.
5. Menjadi bahan bacaan yang dapat membantu para pembaca untuk mampu menghayati dan memahami arti dan peranan dari Sakramen

Pengurapan Orang Sakit sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru dalam dirinya, terlebih dalam mengembangkan kehidupan sosio-religius sesuai pandangan hidup Kristiani dalam hidup nyata setiap hari.

1.6. Metodologi Penelitian

Ada beberapa unsur pokok yang menjadi sorotan pada bagian metodologi penelitian, antara lain: Rancangan Penelitian, Metode Penelitian, Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik analisis data yang diuraikan sebagai berikut:

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih, sebagai lokasi penelitian, Stasi Santo Yosep Kurik, Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe, Keuskupan Agung Merauke. Lokasi ini dipilih karena secara sosio-religius, telah menampakkan gejala-gejala pemahaman umat Katolik terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang menjadi sasaran penelitian penulis.

1.6.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan Sampel yang perlu diambil untuk penelitian tersebut, dilakukan sebagai berikut:

1) Populasi

Dalam penelitian ini penulis menetapkan sebagai populasi adalah semua anggota umat Stasi Santo Yosep Kurik, Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe, keuskupan Agung Merauke, yang berjumlah 50 kepala keluarga dan jumlah anggota 250 orang yakni 128 Laki-Laki dan 122 Perempuan. Masing-masing memiliki latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang berbeda. Demikianpun dari segi sosial religius kelompok umat ini masih mempunyai pandangan yang keliru karena kurangnya pemahaman tentang penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

2) Sampel

Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 26 orang anggota umat yang dipilih secara acak dan dijadikan sebagai responden tetap oleh penulis dalam pengambilan data dan dipastikan dapat merespon dengan baik pertanyaan yang disiapkan dalam angket atau kuisioner.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah:

1. Studi Kepustakaan

Melalui studi kepustakaan penulis mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, untuk

membandingkan sampel yang ada di lapangan dengan menggunakan literatur yang ada.

2. Studi Lapangan

Pada studi lapangan penulis akan melakukan pengambilan data melalui kegiatan sebagai berikut:

a). Observasi

Pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian untuk memastikan dengan tepat kondisi umat di Stasi Santo Yosep Kurik dari latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang dimiliki. Juga dari segi sosial religius, umat kelompok ini masih mempunyai pandangan yang keliru karena kurangnya pemahaman tentang Penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

b). Kuisisioner/ Angket

Sejumlah pertanyaan disiapkan oleh penulis untuk dibagikan kepada responden untuk diisi dan dijawab sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Pertanyaan yang disebarakan sebanyak 26 sesuai dengan jumlah responden yang ditetapkan oleh penulis.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Data dikumpulkan dan analisisnya kualitatif. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan angket dan wawancara pribadi yang dikumpulkan, penulis kemudian menganalisa dan menginterpretasikannya untuk memberi kepastian mendasar yang membantu penulis untuk menyatakan secara benar tentang pemahaman umat Katolik stasi St. Yosep Kurik terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Oleh data-data penelitian lapangan tersebut yang telah diukur kebenarannya, bertujuan memberi penegasan tentang penelitian teori yang bersumber pada pustaka.

1.7. Konsep Pemikiran

Kenyataan bahwa, belum semua umat di Stasi Santo Yosep Kurik memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang Penerimaan Sakramen Orang Sakit. Sehingga banyak umat terkadang memiliki pemahaman yang keliru tentang Sakramen tersebut dan ada yang berpendapat bahwa dengan menerima sakramen ini akan mempercepat waktu kematian sehingga kebanyakan umat menjadi takut. Atas dasar pemahaman seperti ini maka penelitian ini menjadi suatu solusi untuk menjawab dan mengantar umat kepada pemahaman yang benar tentang makna, tujuan dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit di satu pihak dan di lain pihak dapat meningkatkan frekwensi kebutuhan umat terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Paroki dan Stasi Kurik.

1.8. Defenisi Judul (Operasional)

Unsur-unsur pokok yang dideskripsikan dalam bagian penjelasan judul penelitian tersebut terbagi dalam dua variabel yang akan menjadi konsentrasi penulis adalah sebagai berikut:

a. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Yang dimaksud dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah suatu (a) tanda yang diberikan untuk menyelamatkan orang sakit, memberikan daya kehidupan, ketenangan batin agar penderitaannya dapat diatasi, dan (b) Sakramen ini mau membantu, menghibur dan menguatkan orang sakit.

b. Pemahaman Umat Stasi Santo Yosep Kurik

Yang dimaksud dengan pemahaman umat stasi Santo Yosep Kurik, yaitu pengetahuannya tentang arti, tujuan dan manfaat sakramen Pengurapan orang sakit dari sekelompok umat Katolik yang berdomisili di stasi Santo Yosep Kurik, Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe, Keuskupan Agung Merauke.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam deskripsi tentang keseluruhan substansi penelitian ini, penulis menguraikannya ke dalam suatu sistematika penulisan yang dianalisis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Defenisi, Konsep Pemikiran, Operasional dan Sistimatika Penulisan.

BAB II: Menjabarkan pengertian Sakramen dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Sejarah Perkembang Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Kedudukan, Tujuan dan Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Buah- buah Perayaan Pengurapan Orang Sakit, Siapa Menerima Dan Siapa Yang Menerima Pengurapan Orang Sakit, dan Bagaimana Pengurapan Orang Sakit Dirayakan.

BAB III: Analisa Hasil Penelitian lapangan yang terdiri dari: Keadaan Geografis, Demografis Responden, Sosioreligius, Problem dalam penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, kematian mendadak, kurangnya pemahaman akan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, lemahnya kesadaran para petugas liturgi, dan kurangnya keterlibatan umat dalam liturgi orang sakit.

BAB IV: Analisis Pengolahan dan Interpretasi Data

BAB V: Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, Rekomendasi dan Implikasi Pastoral.

BAB II

SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT

Pada bab II ini, penulis akan menguraikan aneka unsur utama yang menjadi kajian sentral dalam kaitannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Unsur- unsur yang hendak disoroti adalah sebagai berikut: Pengertian Sakramen dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dasar pemberian Sakramen, dasar tradisi Gereja, teladan Kristus dan para rasul, Sejarah Perkembang Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Kedudukan, Tujuan dan Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Buah-Buah Perayaan Pengurapan Orang Sakit, Siapa Menerima Dan Yang Menerima Pengurapan Orang Sakit, dan Bagaimana Pengurapan Orang Sakit Dirayakan.

2.1. Pengertian Sakramen dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

2.1.1. Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari bahasa Yunani '*mysterion*' yang dijabarkan dengan kata '*mysterium*' dan '*sacramentum*' (Latin). *Sacramentum* berasal dari akar kata '*sacr*' dan '*sacer*' yang berarti kudus' suci, daerah orang kudus. Kata Latin *sacrare* berarti menyucikan, menguduskan. *Sacramentum* dipakai untuk menjelaskan tanda yang kelihatan dari kenyataan keselamatan yang tak kelihatan yang disebut sebagai '*mysterium*'. Kitab Suci menyampaikan dasar pengertian

sakramen sebagai misteri/‘*mysterium*‘ kasih Allah,⁵ yang diterjemahkan sebagai “rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya” (Kol 1: 26, Rom 16:25). Rahasia/ ‘misteri’ keselamatan ini tak lain dan tak bukan adalah Kristus (Kol 2:2; 4:3; Ef 3:3) yang hadir di tengah-tengah kita (Kol 1:27). Sakramen merupakan obat bagi umat Kristiani yang dapat menyembuhkan secara jasmani terutama rohani. Kesembuhan dan keselamatan diterima dari Tuhan Allah. Dia adalah tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyembuhkan dan menyelamatkan kita, sehingga dapat dikatakan bahwa Kristus adalah sumber dan pusat segala Sakramen Gereja.

Manusia adalah makhluk simbol dan hidup tak terlepas dari simbol dan tanda. Dari sebab itu, Allah menggunakan simbol dan tanda supaya dapat berkomunikasi dengan baik bersama manusia agar manusia dapat mengerti dan mengenal diri-Nya serta merasakan kehadiran-Nya. Karena tanda dan simbol (Sakramen) merupakan sarana untuk bertemu dengan Tuhan dan juga untuk memperoleh rahmat-Nya. Pada dasarnya tanda tidak dapat menghadirkan secara nyata apa yang ditandakan, tetapi hanya memberi suatu gambaran.

Jadi Sakramen Gereja merupakan tanda yang kelihatan dari rahasia/ misteri Kristus -yang tak kelihatan- yang bekerja di dalam Gereja-Nya oleh kuasa Roh Kudus. Yesus berkata: “*bukan orang sehat yang membutuhkan tabib melainkan orang sakit*” (Mrk 2:17). Sungguh nyata ‘rahasia’ ini diungkapkan, lewat meterai yaitu tanda/perbuatan yang kelihatan dan forma yaitu kata-kata yang menjelaskan peristiwa Ilahi. Maka sakramen tidak hanya sebagai tanda atau

⁵ C. Groenen, *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Keselamatan Allah, Sejarah, Wujud, dan Struktur*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 26.

lambang, tetapi juga sebagai pemenuhan makna dari tanda itu sendiri, yaitu rahmat pengudusan untuk keselamatan kita. Meskipun demikian hakekat sakramen tidak hanya untuk menguduskan, tetapi juga mendidik dan membangun Tubuh Kristus yaitu Gereja atau Umat Allah⁶

2.1.2. Pengertian Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Ada cukup banyak pendapat yang mencoba menguraikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Anton Bakker, merumuskan Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai suatu tanda yang diberikan untuk menyelamatkan orang sakit, memberikan daya kehidupan, ketenangan batin agar penderitaannya dapat diatasi⁷. Sementara Van Bilsen,⁸ merumuskan: Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai suatu kekuatan untuk menghibur, menyegarkan dan menghangatkan orang sakit keras secara badani dan rohani serta mempersiapkan kematiannya sebaik mungkin sebagai orang kristen. Kemudian ditegaskan lagi oleh G. Kirchberger bahwa: “sakramen orang sakit adalah sakramen yang dapat menyembuhkan badan dan kesehatan orang sakit atas kodrat.”⁹

Dari pendapat para pemikir ini, ada beberapa unsur pokok yang dapat digarisbawahi sebagai prinsip-prinsip dasar dalam memahami makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit, yakni: (1) suatu tanda yang mempunyai kekuatan menyembuhkan, (2) memberikan daya yang menyegarkan dan menghidupkan, (3)

⁶ Bdk. *SC.*, art. 59

⁷ Anton Bakker, *Ajaran Iman Katolik II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 25

⁸ Van Bilsen, *Pewartaan Iman Katolik II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 130

⁹ G. Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, (Ende: Nusa Indah, 1986), hlm. 245

menghangatkan raga dan jiwa, dan (4) mempersiapkan si penerima untuk menghadapi maut.

Unsur-unsur tersebut di atas, khususnya nomor 1 sampai dan dengan nomor 3, memberikan suatu afirmasi tentang arti Sakramen Urapan Orang Sakit, yaitu sebagai sarana atau obat yang menyembuhkan dan memberi kesegaran raga dan jiwa.

Maka dapat disimpulkan bahwa jika orang menderita sakit sejak dini harus diurapi dengan minyak urapan orang sakit, bukan menunggu sampai saat kritis baru diberikan. Sementara unsur ke 4 merupakan langkah terakhir, yang menjadi dasar pemahaman bagi kebanyakan umat Katolik dewasa ini, bahwa hanya orang sakit yang berada dalam sakrat maut dipersiapkan untuk menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Jika pemahaman umat tersebut dibiarkan, maka harapan untuk menerimakan Pengurapan Orang Sakit kemungkinan kecil dilakukan, sebab ada pelbagai faktor yang menjadi penghambat.

Akan tetapi pemahaman umat tersebut hendaknya disempurnakan dengan pemahaman akan dimensi tata keselamatan, yang dikerjakan oleh Kristus yang bersifat holistik, bahwa sakramen ini mau membantu, menghibur dan menguatkan orang sakit. Dengan demikian Kristus hadir sebagai tanda dan sarana dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit untuk menyembuhkan dan menyelamatkan umat dalam situasi hidup manusia yang nyata. Maka dengan kata lain Sakramen ini merupakan tanda kehidupan bersama Kristus dalam penderitaan.¹⁰

¹⁰ Van Bilsen, *Op.Cit.*, hlm. 130

2.2. Sejarah Perkembangan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

2.2.1. Menurut Perjanjian Lama

Dalam kehidupan bangsa Israel Pengurapan Orang Sakit dipandang sebagai obat, sebagaimana dikatakan oleh Yesaya 1:6 “dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat, bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak” dan Yeremia 8:22 “ tidak adakah balsam di Gilead? Tidak adakah tabib di sana? Mengapa belum datang juga kesembuhan luka puteri bangsaku?”. Kedua teks para Nabi tersebut tidak menyebut langsung tindakan pengobatan dengan mengoles minyak, tetapi prediksi nubuat mereka mengandaikan bahwa kesembuhan dapat diperoleh dengan mengurapi yang sakit dengan minyak.

2.2.2. Menurut Perjanjian Baru

Menurut Lukas 10:34 “Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya sesudah ia menyiraminya dengan minyak ...”. Kenyataan bahwa para murid telah menyembuhkan banyak orang sakit dengan mengoles minyak. Hal mengoles minyak kepada orang sakit dan sembuh, ditegaskan Markus 6:13 katanya: “... dan mereka mengusir banyak setan dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka” menyatakan bahwa penyembuhan yang dilakukan oleh para murid dengan meminyaki orang sakit dengan minyak dan sembuh, bukan semata-mata adalah suatu mujizat, melainkan suatu pengobatan tradisional, namun perbedaan antara penyembuhan “yang biasa” dan “yang dikerjakan

Allah¹¹”. Penyembuhan yang biasa dan yang dikerjakan Allah tidak selalu terlihat secara jelas di mana perbedaannya. Tidak jarang pengobatan seperti itu disertai dengan doa-doa seperti yang dikatakan dalam surat Yakobus:

“Kalau ada orang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila didoakan dengan yakin, sangat besar kuasanya”. (Yak 5:14-16)

Dalam teks surat Yakobus ini, nampak jelas unsur utama yang menjadi dasar penyembuhan bagi orang sakit, yaitu bahwa rasul Yakobus tidak memberikan tempat utama bagi minyak, melainkan doa. Doa bukan sembarang doa, melainkan doa dari orang yang benar, yang harus didoakan dengan keyakinan yang teguh, sungguh memiliki kekuatan yang dahsyat dalam proses penyembuhan orang sakit. Ditambahkan lagi yaitu doa dari jemaat, yang dibawakan oleh para penatua-penatua jemaat. Doa yang resmi itu didoakan atas orang sakit sambil mengoleskan minyak dalam nama Tuhan. Itu berarti bukan pengobatan biasa, melainkan telah mengarah kepada “sakramen” walaupun upacaranya belum jelas.¹² Hal ini menjadi tanda bahwa umat perdana mengenal pengurapan orang sakit, yang bersifat keagamaan. Yesus hanya memerintahkan para muridnya untuk melayani orang sakit dan menyembuhkan mereka sesuai tradisi Yahudi, namun

¹¹ KWI, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hlm. 414

¹² *Ibid.*, hlm. 515

Yesus tidak menetapkan pengurapan orang sakit menurut tradisi Yahudi sebagai sebuah sakramen orang sakit.

2.2.3. Pandangan Abad ke-12.

Yesus sendiri tidak memberikan banyak petunjuk tentang tata cara pengurapan orang sakit. Tata cara Pengurapan Orang Sakit berkembang sesuai dengan tradisi Kristen. Praktek umat perdana tentang tata cara Pengurapan Orang Sakit dengan minyak dijalankan terus di dalam Gereja. Upacara urapan orang sakit itu baru dirumuskan secara jelas pada abad-12. Akan tetapi pada abad ke-5 Paus Inosentius I mengatakan mengenai surat Yakobus 5:14-16. Jelas sekali bahwa teks ini harus diterima dan dimengerti dalam hubungan dengan orang sakit, yang dapat diurapi dengan minyak *krisma* suci, yang telah dipersiapkan oleh uskup. Minyak itu boleh dipakai untuk mengurapi tidak hanya oleh para imam tetapi oleh semua orang Kristen, bila mereka sendiri atau orang sekeluarga membutuhkannya.

Paus Inosentius memberi tekanan kepada penggunaan minyak *krisma* yang telah diberkati oleh Uskup. Dan penggunaannya tidak hanya dibatasi pada kalangan para imam saja, melainkan seluruh umat yang membutuhkan. Pada abad ke-9 peraturan mengenai penggunaan minyak tersebut hanya oleh para imam. Cara penggunaannya disertai dengan membaca doa-doa resmi sambil mengoleskan minyak itu, pada orang sakit. Lama kelamaan penerimaan minyak itu dibatasi hanya bagi orang yang sakit berat.

Pada masa ini sakramen tersebut dinamai Sakramen “Pengurapan terakhir”. Pada tahun 1972 upacara ini dirubah lagi dan disebut “Pengurapan Orang Sakit” sebab sakramen ini diberikan kepada orang beriman “bila sakit berat, entah karena usia lanjut, atau entah karena penyakit,”¹³ yang sebenarnya lebih tepat dinamai sakramen pengharapan, karena si sakit mengharapkan penyembuhan atau kekuatan untuk menghadapi maut.

2.3. Kedudukan, Tujuan dan Manfaat Sakramen Pengurapan Orang sakit.

2.3.1. Kedudukan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Di dalam Gereja katolik ada tujuh sakramen. Tujuh Sakramen ini telah ditetapkan oleh konsili Florence (DS 1310), yang kemudian ditetapkan secara resmi oleh Konsili Trente (DS 1601.1603) yang telah mendefinisikan bahwa ada tujuh sakramen, tidak lebih dan tidak kurang. Meskipun demikian untuk pertama kali angka “tujuh” itu baru muncul dalam sebuah dokumen resmi pada tahun 1274 (Konsili Lyon II, DS 860), yang mana Sakramen Pengurapan Orang Sakit menduduki urutan yang ketujuh. Bagi Konsili Vatikan II, rupanya menganggap bahwa apa yang telah ditetapkan oleh konsili-konsili sebelumnya adalah aman dan tidak perlu dibahas lagi, sehingga angka “tujuh” tetap dipergunakan hingga kini. Urutan yang ketujuh ini tidak menjadi analisis prioritas kajian penulis, melainkan menyoroti kedudukannya dalam konteks, karena terdapat hubungan yang erat antara kehidupan rohani dan jasmani.

¹³ KWI, Iman Katolik; *Op.Cit.*, hlm.416.

Untuk memudahkan daya nalar umat kepada pemahaman akan arti dan makna sakramen, maka sakramen yang diterimakan disertai dengan tanda/benda yang kelihatan, mengingat:

- Manusia memiliki cara berpikir yang sangat terbatas sehingga membutuhkan perantara benda-benda yang kelihatan untuk mempermudah pemahaman dengan sebaik mungkin.
- Sebagai pemenuhan janji, manusia menginginkan tanda untuk memperteguh iman umat katolik.
- Sakramen menjadi sesuatu yang selalu ada sebagai obat rohani demi kesembuhan jiwa dan raga. Karena Yesus sendiri menggunakan benda perantara untuk menyampaikan rahmat penyembuhannya (Yoh 9:6).
- Tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia/umat beriman melalui Sakramen.
- Sakramen merupakan *perwujudan iman, kepercayaan* disertai dengan *ungkapan, pengharapan dan kasih*.

Secara lahiriah ada tujuh tahap penting dalam dinamika hidup beriman kita, yaitu: kita lahir dan kemudian kelahiran kita secara rohani ditandai dengan Sakramen Pembaptisan, dalam arti kita dilahirkan kembali di dalam air dan Roh (Yoh 3:5), yakni di dalam Kristus sendiri. Pada waktu kita menjadi dewasa, kita diteguhkan oleh Roh Kudus dan menjadi dewasa dalam iman melalui Sakramen Penguatan (Kis 1:5). Apabila hidup rohani mati karena kita berbuat dosa, maka kita dapat disembuhkan melalui pengakuan dosa dalam sakramen Tobat/

Pengakuan dosa, di mana melalui perantaraan imam-Nya Tuhan Yesus mengampuni kita (Yoh 20: 22-23).

Pada waktu kita memilih untuk tidak menikah atau terpanggil untuk hidup selibat untuk Kerajaan Allah, Allah memberikan kuasa untuk melakukan tugas-tugas suci melalui penerimaan sakramen Tahbisan Suci/ Imam (Mat 19:12). Apabila kita memilih untuk hidup berkeluarga, maka kita menerima sakramen Perkawinan (Mat 19:5-6). Selanjtnya pada suatu ketika jika kita sakit jasmani ataupun saat menjelang ajal, kita dapat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit, yang dapat membawa rahmat kesembuhan ataupun persiapan bagi kita untuk kembali ke pangkuan Allah Pencipta (Yak 5:14).

Dengan Menerima Sakramen ini, si sakit mau menggabungkan penderitaannya bersama penderitaan Yesus, sehingga jalan salib yang ditempuh si sakit menjadi jalan menuju Paska, dan bila memang kehendak Penyelenggaraan Ilahi maka si sakit bisa kembali sembuh dan pulih seperti sediakala “Tuhan Yesus setia” (2 Tes 3:3). Ini adalah janji Tuhan yang selalu ditepati-Nya. Khususnya dalam keadaan sakit, di mana kita tidak lagi dapat mengandalkan kekuatan manusia, kita dapat bersandar pada janji Tuhan ini, sebagaimana dikatakan bahwa “ Dengan pengurapan suci orang sakit dan dengan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan Yesus yang menderita dan yang dimuliakan agar ia menghibur serta menyembuhkan mereka yang sakit tersebut.¹⁴

¹⁴ F.X. Wibowo Ardhi; *Sakramen Pengurapan Orang Sakit*, (Yogyakarta: Kanisius 1993). hml. 2

Pada saat kita sakit dan menderita, kita justru dapat lebih memahami sengsara Yesus pada saat memanggul salibNya ke gunung Kalvari, sehingga kita sungguh dapat merasakan persatuan dengan Yesus. Kita tidak boleh lupa bahwa pada saat yang sulit ini, Tuhan Yesus rindu untuk mempersatukan kita dengan Diri-Nya, agar kita memperoleh jamahan-Nya. Kenyataannya bahwa, orang yang sakit selalu berada dan berhadapan dengan situasi hidup yang sulit. Memang dengan sakit dia bisa mencari dan kembali pada Allah (bertobat), menjadi lebih matang, melihat apa yang paling penting untuk hidup abadinya. Selama masa hidup-Nya, Tuhan Yesus selaluewartakan datangnya Kerajaan Allah. Ajaran-Nya ditandai dengan pengusiran roh-roh jahat dan pengampunan dosa (Mrk 2:5-12). Menurut pandangan orang Yahudi penyakit selalu dihubungkan dengan dosa, maka Yesus juga menyembuhkan banyak orang sakit, bahkan mengikutsertakan para murid untuk mengolesi orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka (Mrk 6:7-13). Penyembuhan orang sakit ditandai dengan penumpangan tangan (Luk 4:40), pengurapan dengan minyak (lambang penyembuhan), dan kontak jasmaniah (Yoh 9:6). Tetapi penyakit tak jarang menyebabkan rasa takut, sikap menutup diri, rasa putus asa bahkan memberontak pada Allah (KGK 1501). Dalam situasi krisis seperti itulah orang beriman perlu didampingi, didoakan, dan dikuatkan lewat sakramen ini. Dengan adanya pendampingan, didoakan bagi orang sakit maka si sakit berkenan untuk menyilih menurut cinta kasih dan sesal sempurna.

Akan tetapi untuk memulihkan dosa-dosa si sakit dikatakan bahwa: “Terdorong oleh cahaya Ilahi dan terdorong juga oleh cinta Ilahi, si pendosa ingin

melakukan sesuatu untuk memperbaiki, untuk mengimbangi kekacauan yang diakibatkan oleh dia di dalam dunia”.¹⁵ Melalui sikap yang demikian seorang yang bertobat, seorang yang semakin berkembang dalam cinta kasih semakin terdorong juga untuk menerima penderitaan hidup. Melalui pengalaman sakit, menjadikan orang: membutuhkan bantuan orang lain, sehingga menjadi tergantung; terikat pada tempat yang terbatas dan bisa merasa bosan serta kesepian; meninggalkan kesibukan harian; terganggu keadaan dirinya, sehingga tidak bisa melaksanakan hidupnya dengan enak; muncul kebutuhan akan perhatian dari pihak lain secara lebih.

Gereja memiliki Sakramen Pengurapan Orang Sakit, yang menjadi tanda penyertaan Kristus, sarana pengurapan dan penyembuhan orang sakit, yang dapat mendatangkan rahmat yang luar biasa, entah berupa kesembuhan rohani, jasmani, ataupun keduanya, atau jika waktunya telah tiba, merupakan persiapan bagi kita untuk bertemu muka dengan Tuhan, maka dengan pengurapan orang sakit, Gereja dalam keseluruhannya menyerahkan si sakit kepada kemurahan Tuhan, agar Tuhan menguatkan dan meluputkannya.

Apabila, si sakit telah melakukan dosa, maka dosanya itu diampuni, sebab “...doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni” (bdk Yak 5:15). Khususnya dalam bahaya maut, pengurapan orang sakit menguatkan manusia dalam menghadapi perjuangan terakhir dan

¹⁵ P. Gabriele Ranocchiaro, CP; *Mengenal dan Memahami Indulgensi*, (Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2010), hlm.16

menghantarnya kepada persatuan dengan Tuhan, yang melalui kematian telah masuk ke dalam kehidupan.

Iman yang teguh kepada Tuhan akan mendatangkan penyembuhan dan keselamatan manusia. Kehidupan manusia dipulihkan, baik itu penyakit karena dosa maupun penyakit karena usia lanjut. Dengan perantaraan Yesus, penderitaan dibandingkan dengan kemuliaan yang akan datang bagaikan terang dan setitik beban.

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Kebanyakan umat merasa takut apabila mendengar kata 'Sakramen Pengurapan Orang Sakit'. Pada saat salah satu anggota keluarganya hendak menerima sakramen ini mereka merasa cemas dan khawatir. Hal ini disebabkan karena pemahaman mereka yang keliru tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit, yang dipahami sebagai sakramen penghabisan yang diberikan hanya pada mereka yang menjelang ajal.

Gereja sendiri adalah “Sakramen Keselamatan” yang menjadi tanda rahmat Allah dan sarana yang mempersatukan Allah dan manusia. Hal ini dieksplicitkan lagi dalam Sakramen-Sakramen yang merupakan tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan. Salah satunya adalah Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

2.3.2.1. Tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Konsili Vatikan II, melihat Pengurapan Orang Sakit sebagai bentuk pelayanan Gereja, sebagaimana ditegaskan berikut ini:

“Melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah”¹⁶

Kutipan tersebut memberi beberapa elemen pokok yang dapat ditegaskan dalam konteks memahami tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit antara lain: (1) membangun kesatuan si sakit dengan Kristus di dalam dan melalui iman, (2) iman si sakit sendiri dan iman Gereja, yang diungkapkan melalui doa si sakit dan doa umat yang diucapkan oleh imam saat memberikan pengurapan dengan minyak sambil membacakan doa, dan (3) keselamatan si sakit karena jaminan kekuatan imannya dan berkat iman Gereja. Jadi, tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit bukan untuk menakut- nakuti melainkan untuk membawa kesembuhan dan keselamatan bagi si sakit.

2.3.2.2. Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Dengan menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit, si sakit akan mengalami¹⁷:

¹⁶ *LG.*, art. 11

¹⁷ F.X. Wibowo Ardhi, *Op.Cit.*, hlm.13

- 1) persatuan orang sakit dengan sengsara Kristus demi keselamatannya sendiri dan keselamatan Gereja;
- 2) Penghiburan, perdamaian dan keberanian untuk menderita secara kristen; sengsara yang ditimbulkan oleh penyakit atau oleh usia lanjut;
- 3) Pengampunan dosa, apabila orang sakit tidak dapat menerimanya melalui Sakramen Pengakuan;
- 4) Penyembuhan, kalau ini berguna bagi keselamatan jiwa;
- 5) Persiapan untuk peralihan ke hidup abadi. Sakramen pengurapan menganugerahkan “rahmat Roh Kudus memberikan kepada si penderita keselamatan pribadi seutuhnya yakni; menjadikan si penerima mempunyai kekuatan, ketenangan dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan akibat sakit berat atau karena kelemahan akibat usia lanjut.

2.3.3. Buah-Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen Pengurapan Orang Sakit mendatangkan buah-buah yang baik bagi yang sakit, yaitu:

- a. *Suatu anugerah khusus dari Roh Kudus.*

Kita mengetahui bahwa rahmat sakramen ini adalah kekuatan, ketenangan, dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan penyakit tersebut ataupun kelemahan karena usia lanjut. Rahmat ini memperbaharui iman dan pengharapan, sehingga orang yang sakit tidak berkecil hati dan tidak takut menghadapi kematian. Rahmat ini dapat mendatangkan

pengampunan dosa, menyembuhkan jiwa, dan dapat pula menyembuhkan badan, jika hal tersebut sesuai dengan kehendak Allah¹⁸. Ini semua demi keselamatan pribadi.

b. *Persatuan dengan sengsara Kristus.*

Oleh Sakramen ini orang yang sakit menerima kekuatan dan anugerah untuk mempersatukan diri lebih erat lagi dengan sengsara Tuhan Yesus. Dalam keadaan sedemikian, orang yang sakit seolah diangkat menjadi ‘sahabat sejati’ Tuhan Yesus yang tidak saja menjadi sahabat di waktu senang, tetapi juga di waktu susah. Dengan menderita bersama Yesus, sengsara kita akibat dari dosa asal mendapat suatu nilai yang baru: kita dapat turut serta dalam karya keselamatan Yesus¹⁹. Inilah yang disebut sebagai “*redemptive suffering*” atau sengsara yang menyelamatkan.

c. *Rahmat Gerejani.*

Orang yang sakit dapat menggabungkan penderitaannya dengan penderitaan Yesus dan memberikan sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah²⁰. Pengurapan dapat menghasilkan buah yang ganda, sebab yang menerima rahmat tidak saja orang yang sakit, tetapi juga para anggota Gereja. “Ia dikuatkan melawan godaan dan kecemasan, orang sakit yang didoakan oleh Gereja (melalui imam) dalam persekutuan orang kudus menerima rahmat Roh Kudus, dan orang

¹⁸ *KGK.*, No. 1520

¹⁹ *KGK.*, No. 1521

²⁰ *LG.*, art. 11

yang sakit tersebut menyumbangkan rahmat yang diterimanya dari Pengurapan, yaitu doa yang menguduskan Gereja²¹.

d. *Persiapan untuk perjalanan terakhir.*

Urapan ini merupakan persiapan untuk perjalanan terakhir terutama bagi mereka yang tengah menghadapi ajal. Bagi mereka, urapan ini membuat mereka semakin serupa dengan Kristus sendiri. Urapan Orang sakit ini menjadi semacam rangkuman kehidupan kita di dunia, yang telah dimulai dengan (1) Pembaptisan yang telah mempersatukan kita dengan kematian dan kebangkitan Kristus, dan yang telah memberikan kehidupan baru dalam Roh, (2) Penguatan meneguhkan kita di dalam iman, dan (3) Pengurapan Terakhir (termasuk Ekaristi) membekali kita untuk menghadapi perjuangan sebelum memasuki kehidupan kekal di rumah Bapa²².

2.3.4. Siapa yang menerima dan menerimakan Sakramen Pengurapan

Orang Sakit

Dalam perkembangan upacara penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini, ada perbedaan penekanan yang tidak hanya pada forma dan materianya, tetapi juga kepada penerima maupun yang menerimakan. Hal ini nampak sekali pada sejarah perkembangan dari sakramen tersebut. Namun kini telah ditetapkan secara definitif melalui beberapa sumber resmi Gereja.

²¹ *KGK*, no. 1522

²² *KGK*, no. 1523

2.3.4.1. Menurut Kitab Hukum Kanonik²³

Dikatakan bahwa pelayanan Pengurapan Orang Sakit hanya: 1. Setiap imam dan hanya imam dapat melayani Pengurapan Orang Sakit secara sah, 2. Kewajiban dan hak melayani Pengurapan Orang Sakit dimiliki oleh semua imam, yang ditugaskan untuk penggembalaan jiwa-jiwa umat beriman yang diserahkan pada tugas pastoralnya ; atas alasan yang masuk akal, setiap imam lain manapun dapat melayani sakramen itu dengan persetujuan yang sekurang-kurangnya diandaikan dari imam yang disebut di atas, 3. Setiap imam manapun boleh membawa minyak yang diberkati, agar dalam keadaan mendesak dapat melayani sakramen pengurapan orang sakit. Jadi kanon ini memberi petunjuk secara jelas bahwa yang mempunyai hak untuk menerimakan pengurapan orang sakit hanyalah seorang imam. Jadi Diakon, petugas Gereja atau katekis maupun guru agama tidak mempunyai hak melakukan pelayanan itu, apa lagi umat biasa, sama sekali tidak diperkenankan.

Kanon 1004 menegaskan bahwa orang-orang yang harus diberikan pelayanan pengurapan orang sakit adalah: 1. “Orang beriman yang telah dapat menggunakan akal-budi, yang mulai berada dalam bahaya karena sakit atau usia lanjut, 2. Si sakit, setelah sembuh, jatuh sakit berat lagi, atau jika masih dalam keadaan sakit yang sama, bahayanya menjadi semakin gawat”. Kanon 1005 menegaskan: “Dalam keraguan apakah si sakit sudah dapat mempergunakan akal-budi, atau apakah sakitnya membahayakan, atau apakah sudah mati, hendaknya sakramen ini diberikan.” Kanon 1006: Orang-orang sakit, yang sewaktu masih

²³ *Kanon* 1003 - 1007

sadar diri memintanya sekurang-kurangnya secara implicit, hendaknya sakramen ini diberikan.” Kanon 1007: “Pengurapan Orang Sakit hendaknya jangan diberikan kepada mereka, yang membandel dalam dosa berat yang nyata.”

Kanon 1007 ini memberi keterangan jelas, bahwa yang berhak untuk menerima pelayanan Pengurapan Orang Sakit adalah mereka yang telah dibaptis, dapat mempergunakan akal-budinya, dapat menerima kembali Sakramen Pengurapan Orang Sakit dua kali atau lebih jika masih dalam keadaan sakit yang sama, bahayanya semakin gawat, dalam keraguan entah dapat mempergunakan akal-budi, atau entah sudah mati, kepada mereka yang masih sadar dan meminta pengurapan orang sakit, tetapi tidak boleh diberikan kepada mereka yang membandel dalam dosa berat yang nyata.

2.3.4.2. Menurut *Sacrosanctum Concilium*

Melalui perkembangan dan tata cara sakramen dan pelbagai unsur dalam pelayanan Pengurapan Orang Sakit. Maka Konstitutisi Apostolik *Sacram Unctionem Informorum*²⁴ yang dikeluarkan pada 30 November 1972 dan menurut Konsili Vatikan II, bahwa mulai sekarang dalam ritus Roma berlaku pedoman yang berikut ini:

“Sakramen Urapan Orang Sakit diberikan kepada mereka, yang keadaan kesehatannya sangat terancam, dengan mengurapi mereka di dahi dan di tangan dengan minyak zaitun yang telah diberkati sesuai dengan peraturan atau, sesuai dengan keadaan, dengan minyak nabati lain yang telah diberkati sesuai dengan peraturan, sambil mengucapkan satu kali kata-kata yang berikut ini: “Semoga karena pengurapan suci ini Allah yang

²⁴ *KGK*, no. 1513, bdk. Kanon no.

Maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Semoga Tuhan membebaskan saudara dari dosa dan membangunkan saudara di dalam rahmat-Nya”.

Menyimak isi kutipan di atas terdapat beberapa elemen beberapa pokok yang harus dipatuhi dalam melakukan pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai berikut:

- 1) Pengurapan Orang Sakit diberikan kepada mereka yang kesehatannya terancam,
- 2) dengan minyak zaitun atau minyak nabati lain yang telah diberkati sesuai dengan peraturan, yaitu harus diberkati oleh uskup,
- 3) bagian dari tubuh yang diminyaki yaitu di dahi dan di tangan,
- 4) sambil mengucapkan rumusan doa resmi. Maka yang menerima Pengurapan Orang Sakit tidak sembarang memberikan Pengurapan Orang Sakit dengan kemauan atau kehendaknya sendiri, melainkan harus mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Gereja.

Menurut Konsili Suci, dengan bertitik tolak dari surat St. Yakobus diambil pernyataan yang singkat seperti: “...hendaknya ia memanggil para penatua Gereja.” Pernyataan singkat ini telah memberi afirmasi jelas bahwa yang menerima Sakramen Urapan Orang Sakit adalah hanya imam (Uskup dan presbiter)

Di sisi lain, yang dapat menerima Pengurapan Orang Sakit adalah: “Dalam keadaan sakit berat.....”. Kesan teks ini seakan-akan memberi keterangan bahwa hanya mereka yang berada dalam ambang kematian saja, yang berhak menerima sakramen ini. Menurut Konsili, selain mereka ada pula mereka

yang berada dalam saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba, bila orang beriman mulai berada dalam bahaya maut kerana menderita sakit atau sudah lanjut usia²⁵. Menjadi jelas bahwa mereka yang layak menerima urapan orang sakit adalah umat beriman yang berada dalam sakit berat, usia lanjut dan sudah diambang maut.

2.3.4.3. Praktek-Praktek Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Upacara penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah suatu perayaan liturgi dan perayaan bersama, baik itu di rumah, rumah sakit atau di gereja. Apabila memungkinkan, Pengurapan Orang Sakit ini dapat dirayakan di dalam perayaan Ekaristi, yaitu kenangan Paska Tuhan; yang dapat didahului oleh penerimaan Sakramen Pengakuan Dosa, sehingga urutannya adalah Sakramen Pengakuan, lalu diikuti oleh Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan ditutup dengan Sakramen Ekaristi. Jika tiba waktunya, Ekaristi menjadi sakramen terakhir yang kita terima dalam perjalanan hidup kita di dunia, dan menjadi bekal untuk peralihan ke hidup abadi.

Sebagai sakramen kematian dan kebangkitan Yesus, Ekaristi menjadi sakramen peralihan dari kematian kita menuju kehidupan yang baru di rumah Allah Bapa. Jika dirayakan di dalam Misa Kudus di gereja, urutannya sebagai berikut:²⁶

- 1) Misa dimulai seperti biasa, diawali dengan doa khusus untuk mereka yang akan menerima Pengurapan. Bacaan diambil dari bacaan

²⁵ Bdk. *SC.*, art. 73

²⁶ PWI Liturgi, *Op.Cit.*, hlm. 19

Mingguan atau bacaan khusus yang disiapkan untuk perayaan misa tersebut.

- 2) Sesudah homili, dibacakan litani doa untuk yang sakit dan mereka yang merawat yang sakit. Minyak dibawa ke altar dan doa dibacakan atas minyak tersebut.
- 3) Imam membuat tanda salib dan memberkati para orang sakit itu dengan minyak di dahi, sambil berdoa, “Semoga karena pengurapan suci ini Allah yang Maha rahim menolong Saudara dengan rahmat Roh Kudus.” Semua menjawab: “Amin”. Lalu imam mengurapi telapak tangan orang yang sakit dengan tanda salib sambil berkata, “Semoga Tuhan membebaskan Saudara dari dosa dan membangunkan Saudara dalam rahmat-Nya.” Semua menjawab: “Amen”.
- 4) Kemudian, dilanjutkan dengan Liturgi Ekaristi, seperti biasa.

Jika Pengurapan dilakukan di rumah atau di rumah sakit, urutannya sebagai berikut: Ritus dimulai dengan tanda salib dengan air suci yang mengingatkan kita akan janji baptis, bahwa kita akan mati bersama Kristus agar dapat bangkit dengan kehidupan baru bersama Dia. Bacaan Kitab Suci sesuai dengan kondisi orang yang sakit. Imam akan berdoa dan akan menyampaikan doa-doa dari sesama anggota Gereja dan mengundang yang sakit untuk juga berdoa bagi anggota Gereja. Imam menumpangkan tangan ke atas kepala orang yang sakit, berdoa atas minyak suci dan mengurapi dahi dan tangan orang yang sakit. Imam mendoakan orang yang sakit dan mengundang semua yang hadir

untuk berdoa “Bapa Kami”, kemudian orang yang sakit dapat menerima komuni kudus. Imam memberkati orang sakit dan semua yang hadir.

Selanjutnya akan timbul dalam benak hati kita perasaan ingin tahu dengan pasti apa benar kita pasti akan mengalami kesembuhan setelah menerima pengurapan. Pemahaman umat yang keliru tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit, menyebabkan sikap umat yang meragukan kesembuhan/keselamatan. Perlu kita ketahui bahwa hal karunia kesembuhan total adalah kehendak Tuhan. Ini adalah suatu misteri, bahwa jika setelah berdoa mohon kesembuhan, atau menerima sakramen pengurapan orang yang sakit, tidak semua orang sakit disembuhkan secara jasmani. Akan tetapi kita dapat mengimani bahwa sakramen pengurapan membawa kesembuhan rohani yang lebih penting dari pada kesembuhan jasmani, terutama jika diterima dengan disposisi hati yang baik. Kenyataan ini membuat hati kita dapat menjadi lebih berpasrah kepada Tuhan. Sebab Rasul Paulus sendiri mengalami sakit badani (Gal 4:13-14), ataupun sakit yang disebutnya sebagai ‘duri dalam daging’. Rasul Paulus memohon agar Tuhan menyembuhkannya, namun Tuhan membiarkan hal itu, untuk maksud menyatakan kuasa-Nya di tengah kelemahan manusia (2 Kor 12:7-9).

Melalui penderitaan daging/sakit, manusia akan semakin menyadari bahwa manusia ciptaan Tuhan akan selalu saling membutuhkan satu dengan yang lain sebagai saudara. Dan selalu mengandalkan-Nya dalam setiap perkara. Entah itu keadaan susah maupun senang. Di sinilah manusia biasa menunjukkan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah. Manusia, kadangkala merasa pintar, berkuasa, dan serba bisa saat masih sehat secara jasmani dan rohani. Namun

ketika mengalami sakit manusia tak dapat berbuat apa-apa tanpa adanya bantuan dari orang lain terutama Tuhan. Jika seseorang mengalami sakit, yang lain mengatakan sakitnya kerana dosa-dosa yang telah diperbuat. “Penderitaan memang ada sangkut pautnya dengan dosa manusia. Tetapi tidak bisa dikatakan bahwa setiap orang sakit menderita karena dosanya, atau setimpal dengan dosanya (lih. Yoh 9:3).”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, unsur-unsur utama yang menjadi fokus soratan penulis, lebih berkisar kepada: Gambaran Geografis Stasi Santo Yosep Kurik, Gambaran Umat Basis stasi Santo Yosep Kurik, Demografi Responden, analisa pengumpulan data, dan presentase data.

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti oleh penulis adalah Komunitas Umat Stasi Santo Yosep kurik, Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumble, Keuskupan Agung Merauke

3.1.1. Gambaran Stasi Santo Yosep Kurik

Stasi Santo Yosep Kurik merupakan sebuah Stasi kecil karena jumlah umat yang sedikit sekitar 250 jiwa, dibanding dengan umat stasi yang lain jumlah jiwa umat 300-an, lebih-lebih umat Stasi yang ada di Paroki Kumble mencapai 1000 jiwa. Umat pada lokasi ini masih belum memiliki pendidikan yang memadai. Setiap tahun ada penambahan jumlah anggota umat. Ada juga umat yang sudah memiliki pendidikan yang memadai, tetapi karena kesibukan masing-masing mengakibatkan pemahaman yang kurang tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Menurut data Statistik Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe, umat di stasi Kurik berjumlah 250 jiwa yang merupakan stasi kecil. Umat di stasi Kurik dibagi menjadi 4 lingkungan dan yang terdiri dari anggota umat yang hidup dari bercocok tanam yaitu sebagai petani sawah dan ladang, tukang dan buruh.

Sesuai dengan keadaan geografis dan kondisi alam serta jenis tanah yang ada, cukup memberikan hasil yang baik. Ada juga sebagian umat mempunyai mata pencaharian sebagai wira usaha, pegawai Negeri dan Swasta. Umat Stasi Kurik pada umumnya berpendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi.

Walaupun perkembangan zaman terus berubah, namun pola dan gaya hidup umat Kurik masih dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Khususnya tidak adanya lowongan kerja yang memadai sesuai dengan keahlian umat serta belum tersedianya perguruan tinggi. Masing-masing umat yang heterogen. Akibat dari umat yang berpenduduk heterogen dan kehidupan yang bervariasi, mengakibatkan perkembangan pemahaman umat yang berkaitan dengan Liturgi khususnya dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit masih sangat minim. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya tenaga Pastoral yang profesional. Pastor, hanya satu dalam Paroki Kumbe. Sedangkan Paroki Kumbe terdiri dari 17 stasi. Dalam data yang diperoleh dari umat yang dilakukan penulis lewat Kwisisioner mengatakan saat umat memiliki keluarga yang sakit, Pastor tidak berada di tempat. Kurang tersedianya buku-buku tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Tidak pernah ada pemberian Sakramen Pengurapan Orang Sakit kepada umat Stasi Kurik. Dan factor dari umat yang memiliki kesibukan masing-masing akibat tuntutan ekonomi. Muda- mudi tidak mengalami suatu perkembangan, ini dikarenakan

tidak adanya perguruan tinggi juga lowongan kerja yang memadai sesuai keahlian masing-masing, sehingga muda-mudi kebanyakan keluar dari kampung/stasi, tetapi tidak pindah Paroki. Wilayah Stasi Kurik Paroki Kumbe, yang berbatasan dengan : Utara: Stasi Candra Jaya, Selatan: Stasi Kumbe, Timur: Stasi Kali Kumbe, dan Barat: Stasi Kurik 3- Kurik 4

3.1.2. Gambaran Basis Umat Stasi Kurik

Komunitas Umat yang ada di Stasi Kurik, Lingkungan Satu, dua dan tiga. Kelompok Umat ini hadir dan berada sebagai bagian dari wajah umat Allah. Segala kegiatan baik suka ataupun duka serta kecemasan adalah kegembiraan dan kecemasan gereja umat Allah. Dan juga keprihatinan mereka adalah juga merupakan keprihatinan gereja serta kepedulian gereja umat Allah yang berada di tengah umat, untuk membimbing serta mendampingi umat dalam segala aspek kehidupan.

3.1.2.1. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Mata pencaharian umat Stasi Kurik bervariasi. Mereka ada yang bergantung hidup pada alam, untuk menentukan kebutuhan hidupnya dengan bercocok tanam. Tanaman yang sering digunakan : Padi, Jagung, Ubi Kayu, dan berbagai jenis kacang-kacangan dan sayur serta buah- buahan. Disamping bekerja sebagai petani, ada juga umat hidup sebagai wira usaha, pegawai baik itu negeri maupun swasta, juga bekerja sebagai karyawan pada sebuah perusahaan.

3.1.2.2. Keadaan Sosial Budaya

Umat stasi Kurik memiliki kebersamaan yang baik. Jika ada kematian umat datang untuk menghibur keluarga berduka, membantu keluarga yang membangun rumah dengan suka rela dengan alasan rumah terbakar juga alasan-alasan tertentu lainnya, rasa kekeluargaan sangat tinggi. Hal ini sebagai tradisi yang positif karena sudah dilakukan secara turun-temurun. Dalam keseluruhan aspek kehidupannya tidak terlepas dari ajaran Kristus. Pedoman dan tata nilai kehidupan setempat merupakan pegangan hidup yang menuntun keharmonisan hidup bermasyarakat.

3.1.2.3. Latar Belakang Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan umat Stasi Kurik SD, SMP, SMA, tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang kurang memadai dan kurang mendukung. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya angka drop out pada tingkat Sekolah Dasar dan buta huruf sudah tidak ada lagi pada kelompok ini.

3.2. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa metode untuk mendukung terlaksananya penelitian lapangan.

3.2.1. Studi Kepustakaan

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan sejumlah data dan keterangan yang diperoleh dari arsip-arsip pada

Kantor Paroki Santo Petrus dan Paulus yang akan dijadikan pedoman untuk melaksanakan penelitian pada Komunitas Umat Stasi Santo Yosep Kurik.

3.2.2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data atau keterangan dengan mengadakan wawancara kepada semua pihak yang berkaitan dengan partisipasi umat dalam Tri tugas Gereja. Peneliti mengadakan wawancara dengan pengurus lingkungan dan Ketua Lingkungan yang ada di Stasi Santo Yosep Kurik. Wawancara ini berdasarkan pertanyaan dalam angket yang disiapkan oleh peneliti.

3.2.3. Studi Lapangan

Penulis menggunakan metode ini untuk melakukan penelitian atau mengumpulkan data dengan cara turun ke lapangan atau lokasi penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data dan informasi dari lokasi penelitian yang akan diuji kebenarannya dengan menggunakan teori-teori yang ada.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh umat pada Stasi Santo Yosep Kurik yang terdiri dari 50 Kepala Keluarga dengan jumlah anggota 250 orang yakni 128 Laki-Laki dan 122 Perempuan.

3.3.2. Sampel

Peneliti hanya mengambil 1 (satu) orang dari masing-masing anggota keluarga hingga berjumlah 26 orang.

3.4. Waktu Penelitian

Tanggal 08 Juli 2012 : Wawancara langsung dengan Ketua Dewan Paroki

Tanggal 10 Juli 2012 : Penyebaran Angket

Tanggal 15-17 Juli 2012 : Pengumpulan Data Angket

Tanggal 18 Juli 2012 : Pengolahan analisis dan interpretasi data

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang akurat serta dapat dipercaya, penulis menggunakan cara menyebarkan angket berupa pertanyaan-pertanyaan (kuesioner). Data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian akan diolah dan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh langsung dari responden. Untuk mengukur kualitas data dari responden, penulis melakukan pengeditan dan pengkodean. Pengeditan yang dimaksudkan agar data yang diberikan responden diperiksa ulang apakah memenuhi syarat atau belum.

BAB IV

PRESENTASE, ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab IV ini, penulis menguraikan tentang presentase, analisa dan interpretasi data lapangan, sebagai kajian terakhir dari proses penelitian, untuk membandingkan kebenaran teori dengan kebenaran data lapangan tentang kebenaran hipotesis penelitian ini.

4.1. Profil Sosio-Demografi dari Responden

VARIABEL	FREKWENSI		PERSENTASE (%)	
SOSIO- DEMOGRAFI				
GENDER				
Laki- Laki	16		61,53%	
Perempuan	10		38,47%	
Total	26		100%	
PENGELOMPOKAN UMUR				
Umur	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
17 – 20				
21 – 23	1		3,84%	

24 – 26	2	1	7,69%	3,84%
27 – 29	3	1	11,53%	3,84%
30 – 32	1		3,84%	
33 – 35	1	2	3,84%	7,69%
36 – 38	1		3,84%	
39 – 41				
42 – 44				
45 – 47	1	3	3,84%	11,53%
48 – 50	2	2	7,69%	7,84%
51 – 53				
54 – 56	1		3,84%	
57 – 59	2		7,69%	
60 – 62		1		3,84%
63 – 65		1	3,84%	
Total	15	11	57%	43%
TINGKAT PENDIDIKAN				
Sekolah Dasar (SD)	4	1	15,38	3,84
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1	1	3,84	3,84

Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	5	6	19,23	23,07
Sarjana (S1), (S2) dan (S3)	6	2	23,07	7,69
Total	16	10	61,53	38,47

Data tabel Sosio-Demografi menunjukkan suatu bobot jawaban responden yang tidak meragukan validitas data. Tingkat akademik umat juga terlihat jelas, tidak ada yang buta hurup. Jumlah umat tingkat perguruan tinggi pada Laki-Laki 23,07%, Perempuan 7,69%. Dengan kata lain responden pada umumnya dapat mengerti pertanyaan-pertanyaan pada angket dengan baik dan dapat memberikan jawaban yang benar.

Dari kualifikasi tingkat akademik pada level SMA/SMK, terdapat nominal jumlah yang hampir berimbang antara responden kaum Laki-Laki dan Perempuan. Kaum Laki-Laki sebesar 19,23% dan kaum Perempuan sebesar 23,07%. Dari data nominal responden Laki-Laki dan Perempuan ini semakin memberi suatu kepastian bahwa jawaban angket yang telah diisi bersumber kepada suatu pengetahuan agama Katolik yang dimiliki para responden yang sudah tamat SMA/SMK. Wewenang untuk mengembangkan roda pemerintahan di Distrik Kurik, lebih banyak berada dalam tangan kaum Laki-Laki dengan jumlah 20 orang dengan besar persentase 76,92% dan kaum Perempuan hanya 6 orang dengan 23,08%. Sementara tingkat akademik lebih banyak berada pada level

SMU dan SMK yaitu laki- laki sebanyak 22 orang 84,62% dan perempuan 4 orang 15,38% jumlah keseluruhan tingkat pendidikan pria dan wanita pada level SMU/SMK sebanyak 26 orang dengan persentase 79,64%. Itu berarti kualitas kinerja pegawai hanya mungkin lebih efektif dan bermutu apabila, profesionalitas kepemimpinan dalam hal kontrol kerja bawahan harus ketat sebab pada tingkat pendidikan SMA/SMU lebih mudah untuk taat dan setia kerja dari pada membandel. Sarjana hanya sedikit jumlahnya, namun memegang kunci kendali yaitu menduduki tempat strategis untuk menggerakkan roda pemerintahan.

Jadi melalui data demografi responden tersebut di atas penulis menyatakan bahwa kondisi pegawai yang demikian disertai dengan komposisi yang strategis, pada struktur organisasi Distrik Kurik, memberi peluang besar untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawai, sebab tingkat pendidikan pada level SMU/SMK cenderung untuk ingin belajar dan setia pada tugas apabila dibimbing dan diawasi serta dikontrol secara kontinu. Apalagi melirik kepada tingkat umur, sebagian besar pegawai berada pada usia muda, sehingga menjamin akan kesetiaan dan ketaatan dalam tugas, serta rasa hormat kepada pimpinan

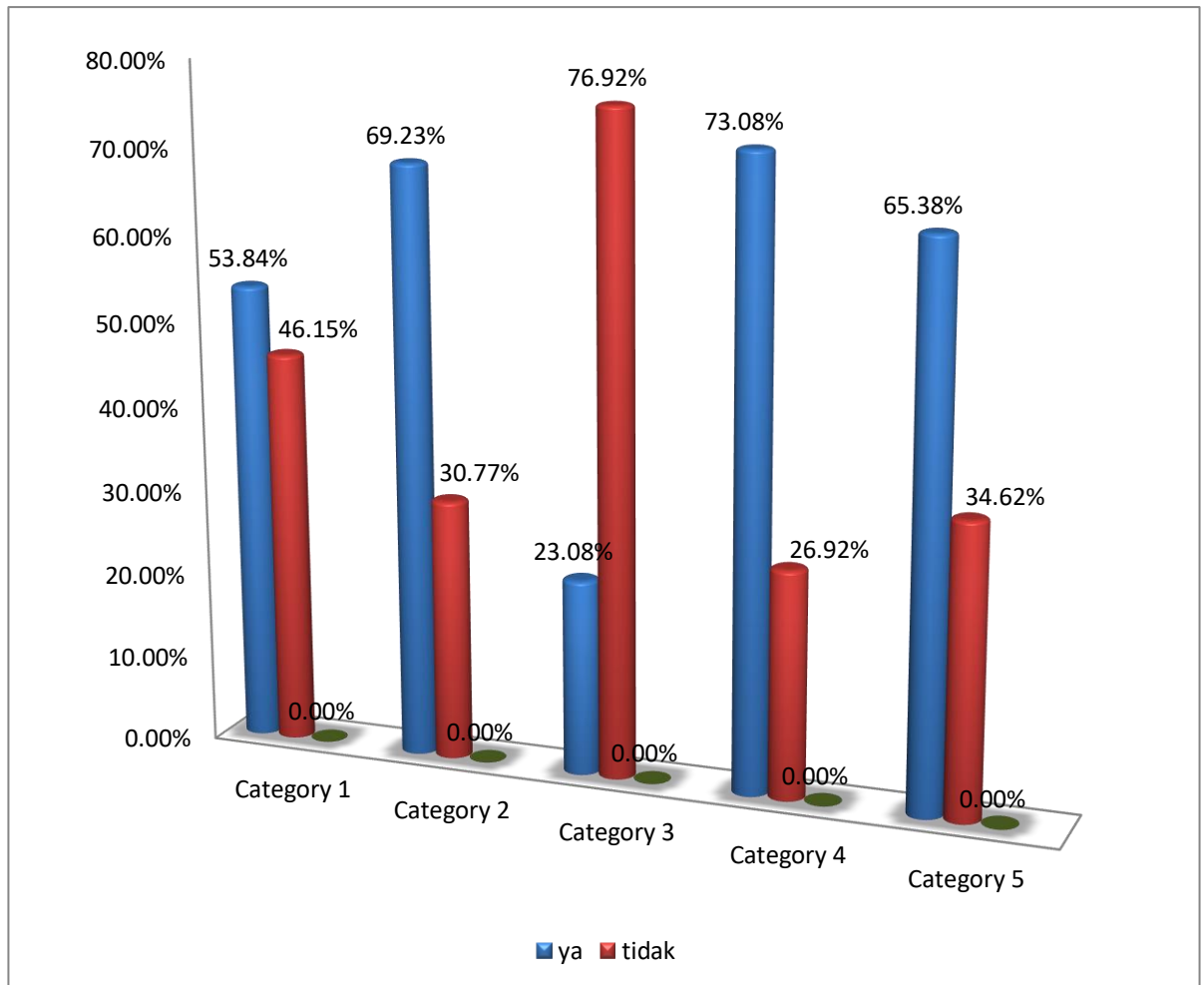
4.2. Persentase dan Analisa Data

Pada bagian persentase dan analisa data, ini penulis akan menguraikannya dalam bentuk tabel untuk mendapat frekwensi dan persentase dari jawaban responden, yang terbagi dalam beberapa tabel dan figur sebagai berikut:

4.2.1. Figur dan Persentase (tabel 1)

NO.	Jawab	<i>Pertanyaan 1:</i> Apakah anda tahu tentang arti Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 2:</i> Apakah anda tahu tujuan dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 3:</i> Apakah anda pernah mendapat katekese tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 4:</i> Apakah anda tahu siapa menerima dan menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 5:</i> Apakah anda tahu, selain orang sekarat maut dan lanjut usia dapat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?	
		Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)
1	Ya	14	53,48	18	69,23	6	23,08	19	73,08	17	65,28
2	Tidak	12	46,15	8	30,77	20	76,92	7	26,92	9	34,62
Total		26	100	26	100	26	100	26	100	26	100

Figur 1



- a. Pertanyaan nomor 1 tentang pengetahuan akan arti Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ada 14 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 53,84% dan ada 12 responden yang menjawab “tidak” dengan persentase 42,16%. Melalui jawaban alasan mengapa, responden yang menjawab “ya” menyatakan bahwa pengetahuan mereka akan arti Skramen Pengurapan Orang Sakit diperoleh melalui pelajaran Agama Katolik di sekolah sewaktu masih bersekolah. Sementara yang menjawab “tidak”, mempunyai alasan

bahwa mereka belum mendapat katekese atau pelajaran tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ada pula yang menjawab bahwa mereka baru saja masuk menjadi anggota Gereja Katolik karena perkawinan Katolik dan belum mendapat katekese atau pelajaran tentang ketujuh sakramen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan arti sakramen Pengurapan orang Sakit hanya dapat diperoleh melalui pelajaran Agama Katolik di sekolah.

- b. Pertanyaan nomor 2 tentang manfaat dan tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Terdapat 18 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 69,23%, sementara yang menjawab “tidak” sebanyak 8 responden dengan persentase 30,77%. Alasan bagi mereka yang menjawab “ya” adalah karena mendapat penjelasan dari pelajaran agama Katolik di sekolah tentang ketujuh sakramen. Ada yang mengatakan bahwa mendapat penjelasan dari mereka yang telah mengetahui dengan baik pengetahuan ajaran agama Katolik tentang manfaat dan tujuan dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sedangkan mereka yang menjawab “tidak” mempunyai alasan bahwa mereka baru saja masuk menjadi anggota Gereja Katolik karena pernikahan, dan belum mendapat katekese atau pelajaran tentang manfaat dan tujuan penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang manfaat dan tujuan penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit diperoleh melalui pelajaran agama Katolik di sekolah, penyampaian lisan dari

anggota umat yang telah memiliki pengetahuan kepada anggota yang belum tahu. Sementara yang tidak tahu sama sekali disebabkan karena baru saja menjadi anggota Gereja Katolik.

- c. Pertanyaan nomor 3 mengenai kesempatan mendapat katekese tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Responden yang menjawab “ tidak” sebanyak 20 dengan persentase 76,92% sedangkan yang menjawab “ya” ada 6 responden dengan persentase 23,08%. Alasan yang dikemukakan oleh responden yang menjawab tidak, ialah bahwa katekese tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang langsung diberikan kepada umat di stasi Kurik, belum pernah diadakan. Pengetahuan tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang diterima melalui pelajaran agama Katolik di sekolah diakui bahwa belum cukup untuk memberi suatu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sakramen tersebut. Perlu katekese umat tentang sakramen ini. Sementara alasan yang dikemukakan oleh responden yang menjawab “ya” mereka pernah mengikuti katekese tentang pentingnya ketujuh sakramen dalam hidup beriman Katolik sebelum mereka berdomisili atau bertugas di stasi kurik. Dapat disimpulkan bahwa belum pernah dilakukan katekese tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.
- d. Pertanyaan nomor 4 tentang siapa yang menerima dan menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Terdapat 19 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 73,08% dan yang menjawab

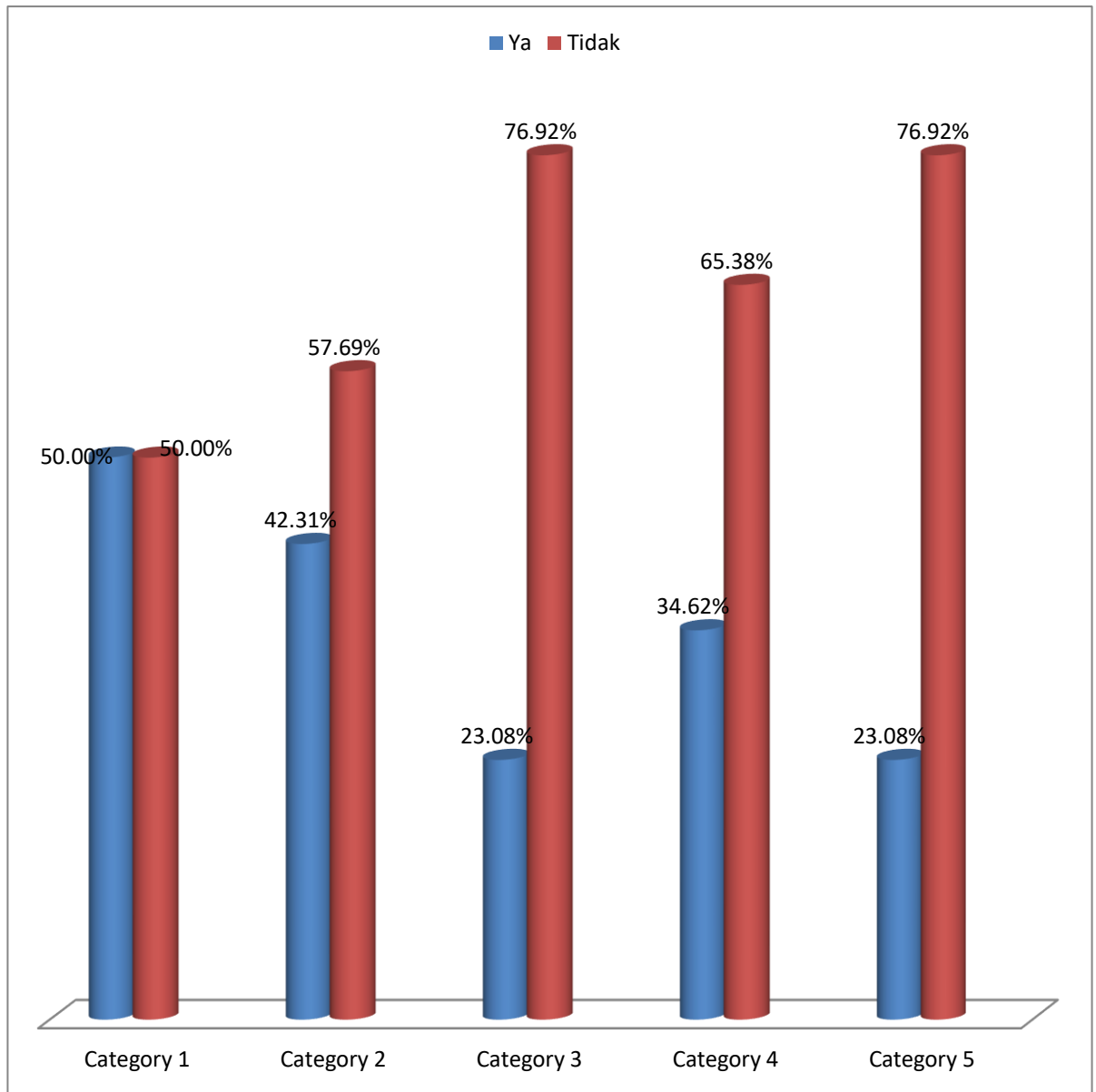
“tidak” sebanyak 7 responden dengan persentase 26,92%. Alasan dari mereka yang menjawab ya adalah bahwa karena mereka tahu dari ajaran agama Katolik, sedangkan yang menjawab tidak alasannya adalah karena mereka baru saja menjadi anggota Gereja Katolik. Jadi kesimpulannya, bahwa pengetahuan umat tentang siapa yang menerima dan menerimakan Sakramen Pengurapan berasal atau bersumber pada pengajaran agama Katolik, sedangkan yang baru menjadi anggota Gereja katolik karena perkawinan Katolik belum tahu.

- e. Pertanyaan nomor 5, selain orang yang berada dalam sakrat maut apakah orang yang usia lanjut dapat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Terdapat 17 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 65,38% sedangkan yang menjawab “tidak” sebanyak 9 responden dengan persentase 34,62%. Alasan untuk mereka yang menjawab ya adalah bahwa karena mereka memperoleh pengetahuan dari pelajaran agama Katolik di sekolah tentang Sakramen Pengurapan Orang sakit, sedangkan mereka yang tidak mendapat pelajaran itu tidak tahu bahwa orang usia lanjutpun dapat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran agama di sekolah tentang ketujuh sakramen dapat memberikan pengetahuan kepada umat tentang orang usia lanjutpun dapat memperoleh Sakramen Pengurapan Orang Sakit selain mereka yang sakrat maut.

4.2.2. Figur dan Persentase (tabel 2)

NO.	Jawab	<i>Pertanyaan 6:</i> Apakah anda tahu bahwa umat Katolik Kurik yang sakit berat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 7:</i> Apakah anda pernah menghadiri upacara Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 8:</i> Apakah menurut anda bahwa banyak umat Katolik di stasi anda takut menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 9:</i> Apakah anda merasa takut untuk menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?		<i>Pertanyaan 10:</i> Apakah anda menyaksikan bahwa orang sakrat maut yang menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit kebanyakan langsung meninggal?	
		Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)	Frek.	Persen. (%)
1	Ya	13	50,00	11	42,31	6	23,08	9	34,62	6	23,08
2	Tidak	13	50,00	15	57,69	20	76,92	17	65,38	20	76,92
Total		26	100	26	100	26	100	26	100	26	100

Figur 2



- a. Pertanyaan angket nomor 6 tentang seberapa sering umat Kurik yang sakit berat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ada 13 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 50%, sementara yang menjawab “tidak” sebanyak 13 juga dengan persentase 50%.

Data ini membuktikan bahwa tidak semua umat Katolik Stasi Santo Yosep Kurik tahu bahwa anggota umat yang sakrat maut menerima pengurapan orang sakit. Hanya sebagian yang tahu.

- b. Pertanyaan nomor 7 tentang keikutsertaan umat dalam upacara penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Terdapat 11 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 42,31%. Sementara yang menjawab “tidak” sebanyak 15 orang dengan persentase 57,69%. Jadi lebih banyak orang belum mengikuti upacara pengurapan orang sakit
- c. Pertanyaan nomor 8 tentang rasa takut umat terhadap penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ada 6 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 23,08%, dan 20 responden menjawab “tidak” dengan persentase 76,92%. Ternyata sebagian besar umat Katolik tidak merasa takut untuk menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit.
- d. Pertanyaan nomor 9 tentang rasa takut pribadi setiap responden terhadap penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ada 9 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 34,62% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 17 responden dengan persentase 65,38%. Jadi secara pribadi masih ada umat Katolik yang merasa takut untuk menerima Pengurapan Orang Sakit.
- e. Pertanyaan nomor 10 tentang melihat langsung bahwa orang yang sakrat maut ketika menerima pengurapan orang sakit tidak punya

harapan untuk sembuh. Terdapat 6 responden yang menjawab “ya” dengan persentase 23,08%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 20 responden dengan persentase 76,92%. Jadi sebagian besar telah memiliki pengalaman dan pernah mengalami bahwa anggota umat Katolik Stasi Santo Yosep Kurik yang telah menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit tidak selamanya langsung meninggal.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini, penulis akan menguraikan tentang Kesimpulan, Rekomendasi/saran, dan Implikasi Pastoral tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

5.1. Kesimpulan

Melihat uraian tentang analisa data hasil penelitian lapangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Katekese tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit kepada umat di stasi Santo Yosep Kurik belum pernah diadakan.
- b. Pemahaman akan arti, tujuan dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit diperoleh lewat pelajaran agama Katolik di sekolah, meskipun tidak semua anggota umat telah memahami arti, tujuan dan manfaat sakramen tersebut.
- c. Banyak umat belum pernah ikut dalam upacara penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit
- d. Umat tidak merasa takut untuk menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit, meskipun tidak semua
- e. Umat sudah mengetahui siapa yang menerimakan dan menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit, meskipun belum semua.

- f. Tidak semua anggota umat meyakini bahwa dengan menerima Pengurapan Orang Sakit, menjadi tanda bahwa sudah dekat ajalnya.

5.2. Rekomendasi

Bertitik tolak dari kesimpulan hasil olah data penelitian lapangan, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Perlu dibuat program kerja Paroki maupun Stasi, untuk bidang katekese tentang katekese yang memuat tentang ketujuh sakramen dengan memberi tekanan kepada Sakramen Pengurapan Orang Sakit.
- b. Program paroki dan stasi tentang pembinaan iman bagi mereka yang baru masuk menjadi anggota Gereja Katolik, dengan memberi tekanan kepada sakramen-sakramen Gereja
- c. Pelayanan menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit oleh pastor paroki semakin ditingkatkan frekwensinya
- d. Umat diajak ikut dan berpartisipasi dalam upacara penerimaan pengurapan orang sakit.
- e. Pengadaan buku-buku bacaan yang memuat tentang sakramen-sakramen Gereja.

5.3. Implikasi Pastoral

Melihat kenyataan penghayatan dan sikap umat Stasi Santo Yosep Kurik terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit melalui olah data hasil penelitian lapangan pada bagian sebelumnya, maka penulis dalam menguraikan tentang

implikasi pastoral ini memberikan beberapa penekanan kepada upaya-upaya yang harus diberi prioritas dalam melibatkan seluruh umat untuk meningkatkan pemahaman dan sikap serta partisipasi mereka dalam upacara Sakramen Pengurapan Orang Sakit melalui pelbagai aktivitas umat yaitu: katekese umat, ibadat stasi, rekoleksi stasi, dan seminar rohani di stasi yang berorientasi pada ketujuh sakramen dengan memberi tekanan kepada Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen-Dokumen:

Dokumentasi dan Penerangan KWI (2004); *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara (2007); *Katekismus Gereja Katolik*, (terj. Herman Embuiru), Ende: Nusa Indah.

Sekretariat KWI (1991), *Kitab Hukum Kanonik*, (terj. Kartosiswoyo, dkk.), Jakarta: Obor

Buku-Buku:

Bakker, Anton (1988), *Ajaran Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

Bilsen, Van (1988), *Pewartaan Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius

Groenen, C. (1989), *Sakramentologi, Ciri Sakramental Karya Keselamatan Allah, Sejarah, Wujud, dan Struktur*, Yogyakarta: Kanisius

PWI Liturgi (1980), *Sakramen Orang Sakit*, Ende: Nusa Indah.

Ranocchiaro, Gabrele, P. (2010) *Mengenal dan Memahami Indulgensi*, Jakarta: Marian Centre Indonesia

Internet

Katolisitas.org. / 19 Agustus 2013

Pertanyaan Angket

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Apakah anda tahu arti Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
2. Apakah anda tahu tujuan dan manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
3. Apakah anda pernah mendapat katekese tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
4. Apakah anda tahu siapa penerima dan siapa menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
5. Apakah anda tahu bahwa selain orang yang sudah sekarat maut, juga orang yang sudah lanjut usia dan sakit berat bisa menerima Pengurapan Orang Sakit?

6. Apakah anda tahu bahwa umat katolik Stasi Santo Yosep Kurik yang sakit berat pernah menerima Prapan Orang Sakit?
7. Apakah anda pernah menghadiri upacara Pengurapan Orang Sakit?
8. Apakah menurut anda bahwa banyak umat Katolik di stasi anda takut menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
9. Apakah anda merasa takut untuk menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit bila anda sakit berat?
10. Apakah anda menyaksikan bahwa umat yang menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit kebanyakan langsung meninggal?

Cara menjawabnya: Setiap pertanyaan dijawab dengan pilihan:

“Ya” atau “Tidak

Jika “Ya” mengapa? Dan jika “Tidak” mengapa?